



Analisis Komponen Makna Kata Bermakna Berbicara dalam Bahasa Indonesia dan Bahasa Jawa

¹Elfara Desfiona; ²Shiva Arinda Putri Hardiasari; ³Deliza Qorizki; ⁴Sindi Awaliyah;
⁵Imam Baehaqie

¹²³⁴⁵ *Sastrawidya, Universitas Negeri Semarang*

Korespondensi: elfaradesfiona@students.unnes.ac.id

Abstrak

Bahasa merupakan cerminan budaya dan cara berpikir suatu masyarakat. Setiap kata memiliki makna unik yang tidak hanya mencakup definisi harfiah, tetapi juga nilai-nilai sosial dan budaya. Kata “berbicara” dalam bahasa Indonesia dan padanannya dalam bahasa Jawa memiliki nuansa makna yang berbeda, meskipun keduanya termasuk dalam rumpun bahasa Austronesia. Dalam bahasa Indonesia, “berbicara” mengacu pada penyampaian maksud atau ide secara lisan, sementara dalam bahasa Jawa, maknanya bisa bervariasi tergantung pada tingkatan bahasa yang digunakan. Tujuan peneliti adalah mengeksplorasi makna kata “berbicara” dalam bahasa Indonesia dan bahasa Jawa serta mengidentifikasi perbedaan dan kesamaan di antara keduanya. Peneliti memanfaatkan pendekatan metodologis deskriptif kualitatif dan pendekatan teoritis. Teknik pengumpulan data menggunakan teknik simak libat cakap dan teknik simak catat serta metode padan dengan teknik dasar PUP dan teknik lanjutan HBB untuk menganalisis data yang telah diperoleh. Peneliti membedakan dua bahasa tersebut dengan komponen pembeda makna berdasarkan objek berupa satu orang dan lebih dari satu orang; volume berupa berbisik, jelas, dan berteriak; konteks berupa marah, menasihati, dan mengungkapkan; waktu berupa sekilas, agak lama, dan lama; dan jarak berupa dekat dan jauh. Peneliti mendapatkan 34 data tuturan yang memiliki makna sama dengan “berbicara” dalam dua bahasa, terdapat 16 tuturan dalam bahasa Indonesia, yaitu berbicara; bertutur; berceramah; berbincang; bercakap; mengobrol; ngoceh; pidato; menyapa; mewawancara; menyampaikan; berdebat; menjawab; memuji; mengadu; dan memarahi; dan terdapat 18 tuturan dalam bahasa Jawa, yaitu ngomong; ndongeng; wicara; ngendika; ngerumpi; nyerita; matur; tembang; sambat; guneman; ngomyang; ngrembug; ngrasani; ngresula; nyacat; ngandani; wadul; dan nyeneni. Penelitian ini bermanfaat untuk memahami lebih baik tentang kekayaan linguistik dan kultural yang terkandung dalam bahasa Indonesia dan Jawa.

Kata Kunci: kontrastif, semantik, bahasa Indonesia, bahasa Jawa

Abstract

Language is a reflection of a society's culture and way of thinking. Each word has a unique meaning that includes not only the literal definition but also social and cultural values. “speaking” in Indonesian and its Javanese equivalent have different shades of meaning, even though both belong to the Austronesian language family. In Indonesian, “speaking” refers to conveying intentions or ideas orally, while in Javanese the meaning can vary depending on the level of language used. The researcher's aim is

Analisis Komponen Makna Kata Bermakna Berbicara dalam Bahasa Indonesia dan Bahasa Jawa

to explore the meaning of the word "speak" in Indonesian and Javanese and identify the differences and similarities between them. The researcher utilized a qualitative descriptive methodological approach and a theoretical approach. The data collection technique uses listening and note-taking techniques as well as the commensurate method with PUP basic technique and HBB advanced technique to analyze the data that has been obtained. The researcher differentiated the two languages with components of meaning differentiation based on objects in the form of one person and more than one person; volume in the form of whispering clearly and shouting; context in the form of anger, advising, and expressing; time in the form of a glimpse, a little long, and long; and distance in the form of near and far. The researcher differentiated the two languages with the components of meaning differentiation based on the object in the form of one person and more than one person; volume in the form of whispering clearly and shouting; context in the form of angry, advising, and expressing; time in the form of fleeting, rather long, and long; and distance in the form of near and far. The researcher obtained 34 speech data points that have the same meaning as "speaking" in two languages. There are 16 speeches in Indonesian, namely speaking; bertutur; berceramah; berbincang; bercakap; chatting; ngoceh; speech; greeting; interviewing; delivering; argue; answer; praise; complain; and scold; and there are 18 speeches in Javanese, namely ngomong; ndongeng; wicara; ngendika; ngerumpi; nyerita; matur; tembang; sambat; guneman; ngomyang; ngrembug; ngrasani; ngresula; nyacat; ngandani; wadul; and nyeneni. This research is useful to better understand the linguistic and cultural richness contained in Indonesian and Javanese.

Keywords: contrastive, semantics, speaking, Indonesian, Javanese

PENDAHULUAN

Bahasa merupakan cerminan budaya dan cara berpikir suatu masyarakat. Bahasa berperan penting dalam suatu komunikasi, karenanya kita setiap hari pasti menggunakan bahasa untuk bersosialisasi dengan sesama. Masyarakat negara kita menjadikan bahasa Indonesia sebagai bahasa resmi negara. Dalam negara Indonesia terbagi beberapa daerah yang setiap daerahnya itu sendiri menggunakan bahasa yang khas yang sering kita sebut dengan bahasa daerah. Salah satu bahasa daerah yang ada di Indonesia yaitu bahasa Jawa. Bahasa Jawa merupakan bahasa daerah dengan jumlah penutur terbanyak di Indonesia. Tidak hanya digunakan oleh penutur di Pulau Jawa, bahasa Jawa juga dituturkan oleh berbagai komunitas suku Jawa di berbagai wilayah. Luasnya cakupan penutur bahasa Jawa menjadikannya sebagai bahasa daerah dengan penutur terbanyak di Indonesia (Kirana & Sukoyo, 2022). Bahasa jawa ini juga terbagi atas beberapa jenis. Ada yang sering menyebutnya bahasa jawa semarang, bahasa jawa jawa timuran, dan ada pula bahasa jawa ngapak.

Setiap kata dalam sebuah bahasa memiliki makna unik yang tidak hanya mencerminkan definisi harfiah, tetapi juga nilai-nilai sosial dan budaya yang melekat padanya. Salah satu kata yang menarik untuk dianalisis adalah "berbicara" dalam bahasa Indonesia dan padanannya dalam bahasa Jawa. Kata ini tidak hanya merujuk pada tindakan mengeluarkan suara untuk berkomunikasi, tetapi juga mengandung berbagai nuansa makna yang dapat berbeda antara kedua bahasa tersebut. Bahasa, sebagai alat komunikasi utama manusia, memiliki peran vital dalam menyampaikan pikiran, perasaan, dan gagasan. Dalam keseharian masyarakat Jawa, Bahasa Jawa dan Indonesia seringkali berdampingan. Meskipun keduanya memiliki fungsi yang berbeda, penggunaan keduanya kerap bergantian bahkan dalam satu situasi. Hal ini tak jarang menimbulkan tumpang tindih makna. Namun, jika ditelisik lebih dalam, perbedaan mendasar antara kedua bahasa ini terletak pada nuansa dan kekayaan kosakata. Hal inilah yang melatar munculnya kata-kata berhiponim maupun bersinonim dalam bahasa Jawa dan bahasa Indonesia (R & Sawardi, 2022). Bahasa Jawa yang digunakan dalam artikel ini yaitu bahasa Jawa yang dituturkan oleh warga Semarang atau biasa kita sebut dengan bahasa jawa Semarang. Bahasa Jawa Semarang dipilih karena Semarang merupakan

ibu kota bagi provinsi Jawa Tengah. Di kota Semarang juga menarik untuk di analisis berdasarkan bahasanya karena walaupun penduduk di kota Semarang berasal dari beragam ras, tetapi mereka tetap berkomunikasi menggunakan bahasa yang sama, yaitu bahasa Jawa Semarang.

Bahasa Indoensia dan bahas Jawa termasuk dalam rumpun bahasa Austronesia, tetapi perbedaan latar belakang budaya dan sejarah perkembangan kedua bahasa ini memungkinkan adanya nuansa makna yang berbeda dalam penggunaan kata "berbicara". Dalam konteks ini, kata "berbicara" menjadi salah satu elemen penting yang menjembatani interaksi antarindividu. Namun, makna dan penggunaan kata ini dapat bervariasi di antara bahasa yang berbeda, bahkan dalam rumpun bahasa yang sama.

Kata bermakna 'berbicara' dalam bahasa Indonesia dan bahasa Jawa memiliki beragam variasi. Kata 'berbicara' dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, berbicara merupakan satu komponen menyampaikan pesan dan amanat secara lisan. Kata "berbicara" merupakan salah satu kata yang paling umum digunakan dalam berbagai konteks komunikasi di Indonesia. Dalam bahasa Indonesia, "berbicara" dapat diartikan sebagai proses penyampaian maksud, ide, pikiran, atau perasaan seseorang kepada orang lain menggunakan bahasa lisan (Kamus Besar Bahasa Indonesia, 2008:188).

Kata "berbicara" dalam bahasa Indonesia dan bahasa Jawa memiliki beragam makna dan nuansa yang mencerminkan cara komunikasi dalam kedua budaya tersebut. Dalam bahasa Indonesia, "berbicara" tidak hanya berarti menyampaikan informasi secara lisan, tetapi juga mencakup berbagai bentuk interaksi sosial, seperti berdiskusi, berdebat, atau bahkan berbincang santai. Kata ini memiliki beberapa hiponim, seperti "mengobrol," "bercakap," "menyapa," dan "berceramah," yang masing-masing memiliki konteks dan tujuan komunikasi yang berbeda.

Keberagaman hiponim ini sering kali membingungkan bagi penutur non-asli, karena kesalahan dalam pemilihan kata dapat menyebabkan pergeseran makna yang signifikan. Oleh karena itu, analisis mendalam mengenai komponen makna dari kata "berbicara" dalam kedua bahasa ini sangat diperlukan. Hal ini tidak hanya membantu dalam memahami nuansa komunikasi yang lebih halus tetapi juga memberikan wawasan tentang bagaimana budaya memengaruhi penggunaan bahasa. Dengan demikian, artikel ini bertujuan untuk mengeksplorasi makna kata "berbicara" dalam bahasa Indonesia dan bahasa Jawa serta mengidentifikasi perbedaan dan kesamaan di antara keduanya. Dengan memahami perbedaan dan persamaan makna kata "berbicara" dalam kedua bahasa, diharapkan dapat diperoleh pemahaman yang lebih baik tentang kekayaan linguistik dan kultural yang terkandung dalam bahasa Indonesia dan Jawa.

Penelitian mengenai semantik kontrastif telah dilakukan oleh beberapa peneliti terdahulu. Beberapa penelitian terdahulu yang dijadikan acuan dalam penelitian ini, yaitu penelitian yang dilakukan oleh Kinanti & Astuti (2021), Kadir et al., (2022), Trihardini (2022), Utomo & Tabiati (2023).

Penelitian pertama dilakukan oleh Kinanti & Astuti (2021) dengan judul *Analisis Komponen Makna Kata Bermakna 'Melihat' dalam Bahasa Indonesia dan Bahasa Jawa (Analisis Kontrastif)*. Relevansi penelitian yang dilakukan oleh Kinanti dan Astuti dengan penelitian ini adalah sama-sama mengkaji makna kata dengan pendekatan kontrastif semantik. Selain itu persamaan lainnya, yakni menganalisis persamaan dan perbedaan dari suatu kata yang telah dipilih. Adapun perbedaan antara penelitian Kinanti dan Astuti dengan penelitian ini yaitu ada pada kata yang dianalisis.

Analisis Komponen Makna Kata Bermakna Berbicara dalam Bahasa Indonesia dan Bahasa Jawa

Penelitian kedua yang relevan dilakukan oleh Kadir et al (2022) dengan judul *Perbandingan Peribahasa Jepang dengan Peribahasa Sunda Terkait Hubungan Manusia: Kajian Semantik Kognitif* yang meneliti Perbandingan Peribahasa Jepang dan Peribahasa Sunda terkait Hubungan Manusia Hubungan Persahabatan, hubungan keluarga, hubungan asmara, hubungan manusia dalam sosial masyarakat. Relevansi penelitian yang dilakukan oleh Kadir et al dengan penelitian ini adalah sama-sama mengkaji dari segi semantik kontrastif. Adapun perbedaan penelitian terletak pada objek kajiannya yaitu peribahasa Jepang dengan Sunda sedangkan pada penelitian ini mengkaji makna kata ‘berbicara’.

Penelitian ketiga yang relevan dilakukan oleh Trihardini (2022) dengan judul *Analisis Kontrastif Verba ‘Makan’+ Objek dalam Bahasa Mandarin dan Bahasa Indonesia* yang meneliti bentuk dan makna verba makan dalam bahasa Mandarin dan bahasa Indonesia. Relevansi penelitian yang dilakukan oleh Trihardini dengan penelitian ini adalah keduanya sama-sama mengkaji makna dari suatu kata. Perbedaannya terletak pada objek kajiannya yaitu pada penelitian Trihardini mengkaji bentuk dan makna verba makan dalam bahasa Mandarin dan bahasa Indonesia, sedangkan dalam penelitian ini menganalisis makna kata berbicara dalam bahasa Indonesia dengan bahasa Jawa.

Penelitian keempat yang relevan dilakukan oleh Utomo & Tabiati (2023) dengan judul *Deskripsi Semantik: Analisis Kontrastif Onomatope Gijougo Bahasa Jepang dan Bahasa Jawa*. Penelitian ini berfokus pada deskripsi semantik dengan menganalisis perbedaan dan persamaan onomatopoeia Gijougo atau onomatope gijougo dalam bahasa Jepang dan bahasa Jawa. Relevansi penelitian yang dilakukan oleh Utomo dan Tabiati dengan penelitian ini yaitu keduanya sama-sama mengkaji dari segi kontrastif semantic yang membandingkan dua bahasa. Perbedaan dari kedua penelitian ada pada objek yang dikaji yaitu pada penelitian utomo dan Tabiati fokus pada onomatopoeia atau tiruan suara dari bahasa Jepang dengan bahasa Jawa, sedangkan pada penelitian ini objek kajiannya berupa analisis makna kata berbicara dalam bahasa Indonesia dengan bahasa Jawa.

Berdasarkan keempat penelitian terdahulu, terlihat bahwa kajian semantik kontrastif telah dilakukan dengan beragam objek dan bahasa, seperti penelitian Kinanti & Astuti (2021) yang membahas makna kata “melihat” dalam bahasa Indonesia dan Jawa, Kadir et al. (2022) yang meneliti peribahasa Jepang dan Sunda, Trihardini (2022) yang mengkaji verba “makan” dalam bahasa Mandarin dan Indonesia, serta Utomo & Tabiati (2023) yang menganalisis onomatope gijougo dalam bahasa Jepang dan Jawa. Meskipun seluruh penelitian tersebut menggunakan pendekatan semantik kontrastif, belum ada yang secara khusus menelaah komponen makna kata yang merepresentasikan aktivitas komunikasi lisan seperti “berbicara” dalam bahasa Indonesia dan bahasa Jawa, khususnya dialek Semarang. Padahal, kata “berbicara” memiliki peran penting dalam interaksi sosial dan mencerminkan cara berpikir serta budaya berkomunikasi masyarakat penuturnya. Oleh karena itu, penelitian ini berupaya mengisi kesenjangan tersebut dengan mengkaji secara mendalam perbedaan dan persamaan makna kata “berbicara” dalam kedua bahasa tersebut melalui pendekatan semantik kontrastif.

Analisis kontrastif adalah kegiatan yang mencoba membandingkan struktur bahasa sumber (B1) dengan (B2) Bahasa sasaran untuk mengidentifikasi perbedaan antara kedua bahasa tersebut (Tarigan, 1992: 4). Linguistik kontrastif adalah ilmu bahasa yang meneliti perbedaan-perbedaan, ketidaksamaan-ketidaksamaan yang terdapat pada dua bahasa atau lebih yang tidak serumpun (Riana, 2021). Analisis kontrastif pada dasarnya berfokus pada penelitian mengenai perbedaan yang mencolok antara dua bahasa tersebut, sementara kesamaaannya kurang diperhatikan. Kesamaan-kesamaan yang ada dianggap sebagai hal

biasa, namun untuk dapat menemukan perbedaan dari kedua bahasa tersebut harus mengetahui persamaannya terlebih dahulu. Perbedaan yang diperoleh melalui analisis kontrastif dapat digunakan sebagai landasan untuk memprediksi kesulitan dalam mempelajari B2.

Analisis komponen makna adalah salah satu analisis yang digunakan dalam studi semantik. Semantik merupakan ilmu yang membahas makna atau arti. Semantik adalah salah satu tataran analisis bahasa, yaitu fonologi, gramatikal, dan semantik (Chaer, 2002). Menurut Chaer (2013) analisis komponen makna adalah bahwa setiap unsur leksikal terdiri atas satu atau beberapa unsur yang secara bersama-sama membentuk makna kata atau makna leksikal. Makna leksikal adalah makna yang sesuai dengan referen atau acuannya, yakni makna yang sesuai dengan hasil observasi panca indra, atau makna yang benar-benar nyata dalam kehidupan sehari-hari.

Komponen makna suatu kata dapat diuraikan dengan melalui makna yang terdapat dalam kata tersebut, namun terkadang dapat berubah tergantung pada konteks yang mendukungnya. Oleh karena itu, kata yang sama bisa memiliki jumlah komponen makna yang berbeda. Komponen makna tersebut terdiri atas komponen makna bersama yaitu satuan terkecil yang dimiliki bersama beberapa kata, komponen makna pembeda yaitu satuan makna terkecil yang dapat digunakan untuk membedakan makna, dan komponen makna tambahan yaitu satuan makna terkecil yang tidak selalu dikandung suatu kata, sifatnya hanya sebagai tambahan keterangan saja.

Fokus dalam penelitian ini yakni percakapan yang dituturkan oleh warga Semarang yang berada di fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Semarang yang memiliki makna serupa dengan kata bermakna berbicara. Tujuan dari adanya penelitian ini untuk mengidentifikasi apa saja kata yang memiliki makna serupa dengan kata ‘berbicara’. Harapannya penelitian yang dilakukan bermanfaat bagi peneliti, pembaca, sekaligus bidang kajian. Bagi peneliti, penelitian ini dapat menjadi pembelajaran dalam memahami bidang ilmu kontrastif khususnya mengenai semantik kontrastif sehingga pemahamannya akan meningkat. Untuk pembaca, penelitian ini dapat digunakan untuk bahan pembelajaran mengenai semantik kontrastif. Bagi bidang ilmu khususnya kontrastif, penelitian ini dapat memperkaya kajian mengenai semantik kontrastif agar dapat berkembang.

METODE

Penelitian ini menggunakan dua pendekatan, yaitu secara metodologis dan pendekatan secara teoritis. Pendekatan secara metodologis menggunakan metode deskriptif kualitatif. Penelitian kualitatif adalah suatu metode penelitian yang menggunakan data deskriptif berupa kata-kata, baik yang tertulis maupun yang disampaikan secara lisan oleh individu yang menjadi subjek penelitian. Metode penelitian kualitatif ialah penelitian yang melibatkan penggunaan data yang diperoleh secara alami, diikuti dengan analisis dan interpretasi data tersebut untuk menghasilkan deskripsi yang disusun secara ilmiah (Bambang et al., 2021). Metode kualitatif deskriptif dipilih karena tujuan yang ingin dicapai adalah menggambarkan atau memaparkan sebuah masalah dalam bentuk deskripsi yang mendalam dan terperinci (Fiantika et al., 2022). Selain itu, pemilihan metode ini juga bertujuan untuk mendapatkan pemahaman yang komprehensif tentang fenomena yang diamati. Sementara itu, pendekatan teoretis menggunakan teori kontrastif dengan kajian semantik, yaitu untuk menjelaskan perbandingan struktur dua bahasa secara sistematik bertujuan melihat

Analisis Komponen Makna Kata Bermakna Berbicara dalam Bahasa Indonesia dan Bahasa Jawa

persamaan atau perbedaan yang terdapat antara bahasa- bahasa yang dibandingkan, yaitu bahasa sasaran dan bahasa ibunda (Rosli et al., 2021).

Data penelitian berupa tuturan yang diduga memiliki arti yang sama dengan berbicara. Sumber data dalam penelitian tersebut adalah keseluruhan wacana dalam tuturan warga Semarang yang berada di kawasan Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Semarang yang diduga memiliki arti yang sama dengan berbicara. Pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan metode simak, yaitu metode yang dilakukan dengan cara menyimak penggunaan bahasa (Sudaryanto dalam Kusumaningsih, 2016). Peneliti menyimak tuturan dengan teliti untuk memperoleh data tuturan yang diduga memiliki arti yang sama dengan berbicara. Peneliti menggunakan teknik simak bebas libat cakap, yaitu teknik yang digunakan peneliti sebagai pengamat tuturan tanpa terlibat dalam suatu tuturan dan teknik catat digunakan peneliti untuk mencatat data tersebut.

Analisis data dilakukan dengan menggunakan metode padan untuk mengkaji bahasa yang menggunakan instrumen penentu yang bukan bagian dari bahasa itu sendiri (Sudaryanto, 2015), sehingga sub jenis penelitian ini menggunakan metode padan intralingual. Metode padan intralingual ialah metode analisis yang dilakukan dengan cara menghubungkan unsur-unsur linguistik yang terdapat dalam satu bahasa maupun beberapa bahasa berbeda (Indrariani & Ningrum, 2017). Teknik dalam metode padan terbagi atas dua jenis, yaitu teknik dasar dan teknik lanjutan. Teknik dasar yang digunakan pada penelitian ini adalah teknik pilah unsur penentu (PUP). Teknik ini digunakan untuk menganalisis data yang diduga termasuk tuturan yang diduga memiliki arti yang sama dengan berbicara yang diselaraskan dengan penggunaannya, yaitu kata dalam bahasa Indonesia dan bahasa Jawa. Data-data bahasa Jawa akan dianalisis sehingga menunjukkan perubahan makna yang terjadi. Peneliti juga menggunakan teknik lanjutan, yaitu teknik HBB. Teknik tersebut digunakan untuk mengetahui hubungan semantik antara kata dalam bahasa Indonesia dan bahasa Jawa sehingga dapat melihat perbedaan makna leksikal dari kedua kata tersebut.

Peneliti menggunakan teknik penyajian informal yang digunakan sebagai bentuk penyajian hasil analisis penelitian. Teknik penyajian informal, yaitu analisis data yang dijelaskan menggunakan kata-kata yang deskriptif. Teknik tersebut digunakan sebagai bentuk penyajian hasil analisis penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Analisis Komponen Makna Kata Bermakna ‘Bericara’ dalam Bahasa Indonesia Berbicara merupakan proses penyampaian pesan kepada pendengar. Pesan tersebut dapat disampaikan secara langsung dan dapat juga secara tersirat. Kata ‘berbicara’ termasuk ke dalam jenis kata kerja. Dalam bahasa Indonesia kata ‘berbicara’ memiliki 16 hiponim, yaitu *berbicara, bertutur, berceramah, berbincang, bercakap, mengobrol, ngoceh, pidato, berkata, mewawancara, menyampaikan, berdebat, menjawab, memuji, mengadu, dan memarahi*.

Analisis komponen makna kata bermakna ‘berbicara’ dalam bahasa Indonesia dapat dianalisis dengan menggunakan analisis komponen makna. Kata bermakna ‘berbicara’ dapat dianalisis dengan menetapkan komponen pembedanya. Komponen pembeda kata bermakna ‘berbicara’ adalah objek, volume, konteks, waktu, dan jarak.

Berikut ini hasil analisis komponen makna kata bermakna ‘berbicara’ dapat dilihat pada gambar berikut.

NO	LEKSEM	KOMPONEN PEMBEDA												
		Objek			Volume			Konteks			Waktu		Jarak	
Satu	Lebih	Ber-	Jelas	Ber-	Marah	Me-	Meng-	Sekilas	Agak	Lama	Dekat	Jauh		
orang	dari	bisik		teriak		nasihat	ungkapkan			lama				
		satu												
		orang												
1	Berbicara	+	-	-	+	-	-	-	+	+	-	-	+	-
2	Bertutur	+	-	-	+	-	-	+	+	-	+	-	+	-
3	Berceramah	-	+	-	+	+	-	+	+	-	+	+	+	+
4	Berbincang	+	+	-	+	-	-	+	+	-	+	+	+	-
5	Bercakap	+	+	-	+	-	-	-	+	+	+	-	+	-
6	Mengobrol	+	+	-	+	-	-	+	+	+	+	+	+	-

Gambar 1. Analisis komponen kata bermakna berbicara dalam bahasa Indonesia

7	Ngoceh	+	-	+	+	+	+	-	-	+	+	+	+	-
8	Pidato	-	+	-	+	+	-	+	+	-	-	+	-	+
9	Menyapa	+	+	-	+	+	-	-	+	+	-	-	+	+
10	Mewawancarai	+	+	-	+	-	-	-	-	-	+	+	+	-
11	Menyampaikan	+	+	-	+	-	-	-	+	+	+	-	+	+
12	Berdebat	-	+	-	+	+	+	-	+	-	+	+	+	+
13	Menjawab	+	-	-	+	-	-	-	+	+	+	-	+	+
14	Memuji	+	-	-	+	-	-	-	+	+	-	-	+	+
15	Mengadu	+	+	-	+	-	-	-	+	+	+	+	+	-
16	Memarahi	+	+	-	+	+	+	-	+	-	+	+	+	-

Gambar 2. Analisis komponen kata bermakna berbicara dalam bahasa Indonesia

Berdasarkan hasil analisis komponen makna pembeda di atas, dapat dianalisis bahwa leksem-leksem dari data di atas, memiliki beberapa unsur pembeda yaitu:

a. Komponen pembeda objek

Komponen pembeda objek berkaitan dengan objek yang dituju seperti jumlah audiens satu orang ataupun lebih dari satu orang. Dari hasil analisis komponen pembeda di atas, dapat dilihat bahwa objek satu orang dan lebih dari satu orang merupakan objek yang dilihat pada leksem *berbincang*, *bercakap*, *mengobrol*, *menyapa*, *mewawancarai*, *mewawancarai*, *mengadu*, dan *memarahi*. Komponen pembeda objek satu orang terdapat pada leksem *berbicara*, *bertutur*, *mongoceh*, *menjawab*, dan *memuji*. Komponen pembeda objek lebih dari satu orang terdapat pada leksem *berceramah*, *pidato*, dan *berdebat*.

b. Komponen pembeda volume

Komponen pembeda volume berkaitan dengan besar atau kecilnya suara yang dihasilkan yaitu berbisik, jelas, dan berteriak. Dari hasil analisis komponen pembeda di atas, dapat dilihat bahwa volume berbisik, jelas, dan berteriak terdapat pada leksem *mongoceh*. Komponen pembeda volume jelas dan berteriak terdapat pada leksem *berceramah*, *pidato*, *menyapa*, *berdebat*, dan *memarahi*. Komponen pembeda volume jelas

Analisis Komponen Makna Kata Bermakna Berbicara dalam Bahasa Indonesia dan Bahasa Jawa

terdapat pada leksem *berbicara*, *bertutur*, *berbincang*, *bercakap*, *mengobrol*, *mewawancarai*, *menyampaikan*, *menjawab*, *memuji*, dan *mengadu*.

c. Komponen pembeda konteks

Komponen pembeda konteks berkaitan dengan maksud dan tujuan dari tuturan yang diucapkan seperti marah, menasihati, dan mengungkapkan. Dari hasil analisis komponen makna di atas, dapat dilihat bahwa konteks menasihati, dan mengungkapkan terdapat pada leksem *bertutur*, *berceramah*, *berbincang*, *mengobrol*, dan *pidato*. Komponen pembeda konteks marah dan mengungkapkan terdapat pada leksem *mengoceh* dan *berdebat*. Komponen pembeda konteks mengungkapkan terdapat pada leksem *berbicara*, *bercakap*, *menyapa*, *menyampaikan*, *berdebat*, *menjawab*, *memuji*, dan *mengadu*.

d. Komponen pembeda waktu

Komponen pembeda waktu berkaitan dengan lama tidaknya tuturan berlangsung yang biasanya dilakukan sekilas, agak lama, dan lama. Dari hasil analisis komponen makna di atas, dapat dilihat bahwa waktu sekilas terdapat pada leksem *menyapa* dan *memuji*. Komponen pembeda waktu agak lama terdapat pada leksem *bertutur*. Komponen pembeda waktu lama terdapat pada leksem *pidato*. Komponen pembeda waktu sekilas, agak lama terdapat pada leksem *berbicara*, *bercakap*, *menyampaikan*, dan *menjawab*. Komponen pembeda waktu agak lama dan lama terdapat pada leksem *berceramah*, *berbincang*, *mewawancarai*, *berdebat*, dan *memarahi*. Komponen pembeda waktu sekilas, agak lama dan lama terdapat pada leksem *mengobrol*, *mengoceh*, dan *mengadu*.

e. Komponen pembeda jarak

Komponen pembeda jarak berkaitan dengan seberapa jauh posisi saat tuturan berlangsung, yaitu dekan dan jauh. Dari hasil analisis komponen makna di atas, dapat dilihat bahwa jarak dekat terdapat pada leksem *berbicara*, *bertutur*, *berbincang*, *bercakap*, *mengobrol*, *mengoceh*, *mewawancarai*, *mengadu*, dan *memarahi*. Komponen pembeda jarak jauh terdapat pada leksem *berceramah* dan *pidato*. Komponen pembeda jarak dekat dan jauh terdapat pada leksem *menyapa*, *menyampaikan*, *berdebat*, *menjawab*, dan *memuji*.

Berbicara adalah kemampuan mengucapkan bunyi-bunyi artikulasi atau kata-kata untuk mengekspresikan menyatakan serta menyampaikan gagasan pikiran dan perasaan. *Berbicara* adalah kegiatan yang biasanya dilakukan dengan seseorang, mengucapkan bunyi-bunyi dengan jelas, bukan berteriak maupun berbisik. *Berbicara* dilakukan bukan dengan konteks menasihati atau memarahi, melainkan hanya mengungkapkan. *Berbicara* biasanya dilakukan dengan sekilas, bisa juga dengan kurun waktu yang lumayan lama dengan jarak dengan mitra tuturnya yang dekat.

Bertutur adalah tindakan mengucapkan kata-kata atau berbicara, terutama dalam konteks menyampaikan cerita, nasihat, atau informasi kepada orang lain. *Bertutur* biasanya dilakukan dengan satu orang sebagai mitra tutur. Sama halnya dengan *berbicara*, *bertutur* juga dilakukan dengan volume yang jelas, bukan berbisik maupun berteriak. *Bertutur* bisa dilakukan dengan dua konteks, yaitu menasihati atau sekedar mengungkapkan dengan waktu lumayan lama serta berjarak dekat dengan mitra tutur.

Berceramah merupakan kegiatan berbicara di depan umum atau di hadapan sejumlah orang untuk menyampaikan suatu materi, gagasan, atau pesan dengan tujuan memberikan informasi, pengetahuan, atau nasihat kepada pendengar. Umumnya *berceramah* dilakukan di

depan banyak orang, berbicara dengan jelas, kadang juga diselingi dengan berteriak. *Berceramah* memiliki konteks yang sama dengan bertutur, yaitu menasihati dan mengungkapkan. Berceramah biasanya dilakukan dengan kurun waktu yang lumayan lama dan dengan waktu yang lama dengan jarak berbicara yang jauh dari audiens.

Berbincang merupakan kegiatan berkomunikasi atau bercakap-cakap secara lisan antara dua orang atau lebih untuk saling bertukar pikiran, pendapat, atau informasi. *Berbincang* umumnya bisa dengan satu orang atau lebih dengan volume suara yang jelas dan dengan konteks menasihati serta mengungkapkan. *Berbincang* sama dengan berceramah, dilakukan dengan kurun waktu lumayan lama, bisa juga dilakukan dengan waktu yang lama. *Berbincang* biasanya dilakukan dengan jarak yang dekat pada lawan bicaranya.

Berakap merupakan kegiatan berbicara atau mengobrol dengan orang lain, biasanya dalam suasana santai dan informal. Ini melibatkan pertukaran pikiran, pendapat, atau informasi melalui komunikasi lisan. *Berakap* melibatkan satu atau lebih orang dengan jarak yang dekat. Sama halnya dengan yang sudah dijelaskan di atas, bercakap juga dilakukan dengan intonasi yang jelas dan konteks mengungkapkan. *Berakap* biasanya dilakukan dengan waktu sekilas atau lumayan lama.

Mengobrol merupakan kata yang menyatakan perbuatan yang bisa dilakukan kepada satu orang atau lebih dari satu orang. Orang yang sedang *mengobrol* biasanya mengeluarkan volume suara yang jelas, jelas di sini memiliki maksud suara yang dihasilkan tidak berbisik ataupun berteriak. Biasanya orang yang sedang *mengobrol* akan membicarakan suatu hal yang memiliki konteks seperti menasihati dan mengungkapkan. Lama waktu orang *mengobrol* tergantung dari maksud dan tujuan tuturan yang akan disampaikan, bisa sekilas, agak lama, dan lama. *Mengobrol* adalah kegiatan yang dilakukan ketika jarak antara penutur dan mitra tutur dekat agar tidak adanya kesalahan informasi yang ditangkap.

Mongoceh biasanya dilakukan oleh satu orang dengan volume berbisik, jelas, dan berteriak. Kata *mongoceh* sering kali digunakan ketika orang sedang dalam keadaan marah dengan waktu sekilas, agak lama, ataupun lama dengan jarak yang dekat. Istilah *mongoceh* biasanya digunakan untuk menggambarkan seseorang yang berbicara berlebihan tanpa memperhatikan apakah orang lain tertarik atau tidak. *Mongoceh* juga bisa merujui pada pembicaraan yang dianggap kurang bermanfaat.

Pidato adalah kegiatan yang ditujukan untuk objek lebih dari satu orang dengan intonasi yang jelas tidak berbisik ataupun berteriak. Perbuatan ini dilakukan untuk menasihati ataupun mengungkapkan informasi kepada orang lain dengan waktu yang cenderung lama. Biasanya *pidato* dilakukan dengan jarak yang jauh, bahkan terkadang *pidato* dilakukan pembicara di atas panggung dengan jumlah audiens yang banyak. Kegiatan *pidato* ini sering dilakukan pada saat acara resmi, acara sosial, acara keagamaan, dan kampanye.

Menyapa adalah kegiatan yang bisa dilakukan kepada satu orang ataupun lebih dari satu orang dengan volume suara jelas ataupun berteriak. *Menyapa* bisa dilakukan sekedar memanggil saja atau bisa juga dilakukan untuk mengungkapkan suatu informasi kepada mitra tutur yang terjadi dalam waktu sekilas. Orang-orang yang melakukan kegiatan *menyapa* bisa dilakukan pada jarak dekat ataupun jarak yang jauh.

Mewawancara adalah kegiatan yang dilakukan kepada satu orang ataupun lebih dari satu orang dengan volume suara yang jelas. Biasanya kegiatan *mewawancara* digunakan seseorang untuk mengetahui suatu informasi tertentu. Proses tersebut biasanya dilakukan oleh pewawancara yang mengajukan pertanyaan dan narasumber atau responden yang

Analisis Komponen Makna Kata Bermakna Berbicara dalam Bahasa Indonesia dan Bahasa Jawa

memberikan jawaban. Wawancara biasa terjadi dalam waktu yang agak lama hingga lama dengan jarak yang dekat antara pewawancara dan narasumber.

Berbicara adalah kemampuan mengucapkan bunyi-bunyi artikulasi atau kata-kata untuk mengekspresikan menyatakan serta menyampaikan gagasan pikiran dan perasaan. Berbicara adalah kegiatan yang biasanya dilakukan dengan seseorang, mengucapkan bunyi-bunyi dengan jelas, bukan berteriak maupun berbisik. Berbicara dilakukan bukan dengan konteks menasihati atau memarahi, melainkan hanya mengungkapkan. Berbicara biasanya dilakukan dengan sekilas, bisa juga dengan kurun waktu yang lumayan lama dengan jarak dengan mitra turturnya yang dekat.

Bertutur adalah tindakan mengucapkan kata-kata atau berbicara, terutama dalam konteks menyampaikan cerita, nasihat, atau informasi kepada orang lain. Bertutur biasanya dilakukan dengan satu orang sebagai mitra tutur. Sama halnya dengan berbicara, bertutur juga dilakukan dengan volume yang jelas, bukan berbisik maupun berteriak. Bertutur bisa dilakukan dengan dua konteks, yaitu menasihati atau sekedar mengungkapkan dengan waktu lumayan lama serta berjarak dekat dengan mitra tutur.

Berceramah merupakan kegiatan berbicara di depan umum atau di hadapan sejumlah orang untuk menyampaikan suatu materi, gagasan, atau pesan dengan tujuan memberikan informasi, pengetahuan, atau nasihat kepada pendengar. Umumnya berceramah dilakukan di depan banyak orang, berbicara dengan jelas, kadang juga diselingi dengan berteriak. Berceramah memiliki konteks yang sama dengan bertutur, yaitu menasihati dan mengungkapkan. Berceramah biasanya dilakukan dengan kurun waktu yang lumayan lama dan dengan waktu yang lama dengan jarak berbicara yang jauh dari *audiens*.

Berbincang merupakan kegiatan berkomunikasi atau bercakap-cakap secara lisan antara dua orang atau lebih untuk saling bertukar pikiran, pendapat, atau informasi. Berbincang umumnya bisa dengan satu orang atau lebih dengan volume suara yang jelas dan dengan konteks menasihati serta mengungkapkan. Berbincang sama dengan berceramah, dilakukan dengan kurun waktu lumayan lama, bisa juga dilakukan dengan waktu yang lama. Berbincang biasanya dilakukan dengan jarak yang dekat pada lawan bicaranya.

Bercakap merupakan kegiatan berbicara atau mengobrol dengan orang lain, biasanya dalam suasana santai dan informal. Ini melibatkan pertukaran pikiran, pendapat, atau informasi melalui komunikasi lisan. Bercakap melibatkan satu atau lebih orang dengan jarak yang dekat. Sama halnya dengan yang sudah dijelaskan di atas, bercakap juga dilakukan dengan intonasi yang jelas dan konteks mengungkapkan. *Bercakap* biasanya dilakukan dengan waktu sekilas atau lumayan lama.

Menyampaikan adalah tindakan berbicara untuk memberikan informasi atau pesan kepada satu orang atau lebih. Volume suara biasanya jelas, agar isi pesan dapat dipahami dengan baik. Konteks utama *menyampaikan* adalah mengungkapkan ide, fakta, atau kabar dengan tujuan agar penerima memahami maksud pembicaraan. Waktu *menyampaikan* bisa berlangsung sekilas jika pesannya singkat, atau agak lama jika informasinya kompleks. Jarak antara penutur dan mitra tutur biasanya dekat, tetapi dapat pula dilakukan dari jarak jauh, seperti melalui media komunikasi.

Berdebat adalah tindakan berbicara yang melibatkan dua orang atau lebih untuk mempertahankan pendapat masing-masing. Volume suara biasanya jelas, tetapi bisa meningkat menjadi berteriak jika diskusi memanas. Konteks *berdebat* adalah untuk mengungkapkan pandangan, menanggapi argumen, atau mencari pbenaran atas suatu isu, sering kali disertai emosi atau marah. Waktu *berdebat* cenderung agak lama hingga lama,

tergantung pada kompleksitas isu yang diperdebatkan. Jarak antara penutur dan mitra tutur biasanya dekat, tetapi dapat dilakukan dari jarak jauh, seperti melalui diskusi daring.

Menjawab adalah tindakan berbicara sebagai respons atas pertanyaan atau pernyataan yang diajukan oleh satu orang. Volume suara biasanya jelas, agar jawaban dapat dimengerti. Konteks *menjawab* bergantung pada situasi, seperti menjelaskan sesuatu, mengonfirmasi, atau menanggapi dengan singkat. Waktu *menjawab* biasanya sekilas hingga agak lama, tergantung pada kompleksitas pertanyaan. Jarak antara penutur dan mitra tutur biasanya dekat, tetapi dapat dilakukan dari jarak jauh, seperti melalui telepon atau tulisan.

Memuji adalah tindakan berbicara untuk memberikan apresiasi, penghargaan, atau pengakuan terhadap seseorang. Volume suara biasanya jelas dan bernada positif, sering kali diucapkan dengan senyuman atau ekspresi ramah. Konteks *memuji* adalah mengungkapkan rasa kagum, menghargai usaha, atau menunjukkan rasa bangga. Waktu *memuji* biasanya berlangsung sekilas, karena pesan apresiasi biasanya singkat. Jarak antara penutur dan mitra tutur biasanya dekat untuk memberikan kesan tulus, tetapi bisa juga dilakukan dari jarak jauh, seperti melalui pesan tertulis.

Mengadu adalah tindakan berbicara untuk mengungkapkan keluhan, frustrasi, atau perasaan kepada satu orang atau lebih. Volume suara biasanya jelas agar penerima memahami maksud dari keluhan tersebut. Konteks *mengadu* bisa beragam, mulai dari mengungkapkan hingga disertai kemarahan, tergantung situasi yang dihadapi. Waktu yang dibutuhkan untuk *mengadu* bisa berlangsung dengan cepat (sekilas), agak lama, atau lama, tergantung masalahnya. Jarak antara penutur dan mitra tutur biasanya dekat, seperti dalam komunikasi sehari-hari.

Memarahi adalah tindakan berbicara yang dilakukan untuk menunjukkan kemarahan atau mengungkapkan ketidaksenangan kepada satu orang atau lebih. Volume suara biasanya jelas dan sering kali berteriak untuk menegaskan maksud dan perasaan marah tersebut. Konteks *memarahi* biasanya berkaitan dengan situasi yang melanggar norma, kesalahan, atau ketidakpuasan yang dirasakan. Waktu *memarahi* biasanya berlangsung agak lama hingga lama, tergantung pada situasi yang memicu kemarahan tersebut. Jarak antara penutur dan mitra tutur biasanya dekat, seperti dalam komunikasi sehari-hari atau interaksi langsung.

Analisis Komponen Makna Kata Bermakna 'berbicara' dalam Bahasa Jawa

Kata yang bermakna 'berbicara' dalam bahasa Jawa adalah kata ngomong. Kata ngomong memiliki beberapa hiponim, yaitu *ndongeng, wicara, ngendika, ngerumpi, nyerita, matur, tembang, sambat, guneman, ngomyang, ngrembug, ngrasani, ngresula, nyacat, ngandani, wadul, dan nyeneni*. Data bahasa jawa yang digunakan dalam penelitian ini memiliki hiponim yang berjumlah sama dengan data bahasa Indonesia. Hasil analisis komponen kata bermakna melihat dapat dilihat pada gambar berikut.

Analisis Komponen Makna Kata Bermakna Berbicara dalam Bahasa Indonesia dan Bahasa Jawa

NO	LEKSEM	KOMPONEN PEMBEDA												
		Objek		Volume			Konteks			Waktu		Jarak		
		Satu	Lebih	Ber-	Jelas	Ber-	Marah	Me-	Meng-	Sekilas	Agak	Lama	Dekat	Jauh
1	Ngomong	+	+	-	+	-	-	-	+	+	+	-	+	-
2	Ndongeng	-	+	-	+	-	-	+	+	-	+	+	+	-
3	Wicara	-	+	-	+	-	-	+	+	-	+	+	+	-
4	Ngendika	-	+	-	+	-	-	+	+	-	+	+	+	-
5	Ngerumpi	-	+	+	+	-	-	-	+	-	+	+	+	-
6	Nyerita	+	+	-	+	-	-	-	+	+	+	+	+	-
7	Matur	+	+	-	+	-	-	-	+	+	+	+	+	-
8	Tembang	+	+	-	+	-	-	-	+	-	-	+	-	+
9	Sambat	+	-	-	+	+	+	-	+	-	+	-	+	+
10	Guneman	+	+	-	+	-	-	-	+	-	+	+	+	-
11	Ngomyang	+	-	+	-	-	-	-	+	+	+	-	-	-
12	Ngrembug	-	+	-	+	-	-	+	+	-	+	+	+	-
13	Ngrasani	-	+	+	+	-	-	-	+	+	+	-	+	-
14	Ngresula	+	+	-	+	-	-	-	+	+	+	-	+	-
15	Nyacat	+	+	-	+	+	+	-	+	+	+	-	+	-
16	Ngandani	+	+	-	+	-	-	+	-	+	+	-	+	-
17	Wadul	+	+	-	+	-	-	-	+	+	+	+	+	-
18	Nyeneni	+	+	-	+	+	+	-	+	-	+	+	+	-

Gambar 3. Analisis Komponen Kata Bermakna Berbicara dalam Bahasa Jawa

Berdasarkan hasil analisis komponen makna pembeda di atas, dapat dianalisis bahwa leksem-leksem dari data di atas, memiliki beberapa unsur pembeda yaitu:

- Komponen pembeda objek**
Komponen pembeda objek berkaitan dengan objek yang dituju seperti jumlah audiens satu orang ataupun lebih dari satu orang. Dari hasil analisis komponen pembeda di atas, dapat dilihat bahwa objek satu orang dan lebih dari satu orang merupakan objek yang dilihat pada leksem *nyerita*, *guneman*, *ngresula*, *nyacat*, *ngandani*, *wadul*, dan *nyeneni*. Komponen pembeda objek satu orang terdapat pada leksem *matur*, *tembang*, *sambat*, dan *ngomyang*. Komponen pembeda objek lebih dari satu orang terdapat pada leksem *ndongeng*, *wicara*, *ngendika*, *ngerumpi*, *ngrembug*, dan *ngrasani*.
- Komponen pembeda volume**
Komponen pembeda volume berkaitan dengan besar atau kecilnya suara yang dihasilkan yaitu berbisik, jelas, dan berteriak. Dari hasil analisis komponen pembeda di atas, dapat dilihat bahwa volume berbisik terdapat pada leksem *ngerumpi*, *ngomyang*, dan *ngrasani*. Komponen pembeda volume jelas dan berteriak terdapat pada leksem *nyeneni*. Komponen pembeda volume jelas terdapat pada leksem *ngomong*, *ndongeng*,

wicara, ngendika, ngerumpi, nyerita, matur, tembang, sambat, guneman, ngrembug, ngrasani, ngresula, nyacat, ngandani, dan wadul. Komponen pembeda volume berteriak terdapat pada leksem *sambat*, dan *nyacat*.

c. Komponen pembeda konteks

Komponen pembeda konteks berkaitan dengan maksud dan tujuan dari tuturan yang diucapkan seperti marah, menasihati, dan mengungkapkan. Dari hasil analisis komponen pembeda di atas, dapat dilihat bahwa konteks marah mengungkapkan terdapat pada leksem *nyeneni*. Komponen pembeda konteks menasihati terdapat pada leksem *ndongeng, wicara, ngendika, ngrembug*, dan *ngandani*. Komponen pembeda konteks marah terdapat pada leksem *sambat* dan *nyacat*. Komponen pembeda konteks mengungkapkan terdapat pada leksem *ngomong, ndongeng, wicara, ngendika, ngerumpi, nyerita, matur, tembang, sambat, guneman, ngomyang, ngrembug, ngrasani, ngresula, nyacat, dan wadul*.

d. Komponen pembeda waktu

Komponen pembeda waktu berkaitan dengan lama tidaknya tuturan berlangsung yang biasanya dilakukan sekilas, agak lama, dan lama. Dari hasil analisis komponen makna di atas, dapat dilihat bahwa waktu sekilas terdapat pada leksem *ngomong, nyerita, matur, ngomyang, ngrasani, ngresula, nyacat, ngandani, dan wadul*. Komponen pembeda waktu agak lama terdapat pada leksem *ngomong, ndongeng, wicara, ngendika, ngerumpi, nyerita, matur, sambat, guneman, ngomyang, ngrembug, ngrasani, ngresula, nyacat, ngandani, dan nyeneni*. Komponen pembeda waktu lama terdapat pada leksem *ndongeng, wicara, ngendika, ngerumpi, nyerita, matur, tembang, guneman, ngrembug*, dan *nyeneni*.

e. Komponen pembeda jarak

Komponen pembeda jarak berkaitan dengan seberapa jauh posisi saat tuturan berlangsung, yaitu dekat dan jauh. Dari hasil analisis komponen makna di atas, dapat dilihat bahwa jarak dekat terdapat pada leksem *ngomong, ndongeng, wicara, ngendika, ngerumpi, nyerita, matur, sambat, guneman, ngrembug, ngrasani, ngresula, nyacat, ngandani, wadul*, dan *nyeneni*. Komponen pembeda jarak jauh terdapat pada leksem *tembang* dan *sambat*.

Ngomong merupakan kata yang menyatakan perbuatan yang dilakukan kepada satu orang. Orang yang sedang *ngomong* biasanya mengeluarkan volume suara yang jelas, jelas di sini memiliki maksud suara yang dihasilkan tidak berbisik ataupun berteriak. Biasanya orang yang sedang *ngomong* akan membicarakan suatu hal yang memiliki konteks seperti mengungkapkan. Lama waktu orang *ngomong* tergantung dari maksud dan tujuan tuturan yang akan disampaikan, bisa sekilas dan agak lama. *Ngomong* adalah kegiatan yang dilakukan ketika jarak antara penutur dan mitra tutur dekat agar tidak adanya kesalahan informasi yang ditangkap.

Ndongeng merupakan kata yang menyatakan perbuatan yang dilakukan kepada lebih dari satu orang. Orang yang sedang *ndongeng* biasanya mengeluarkan volume suara yang jelas, jelas di sini memiliki maksud suara yang dihasilkan tidak berbisik ataupun berteriak. Biasanya orang yang sedang *ndongeng* akan membicarakan suatu hal yang memiliki konteks seperti menasihati dan mengungkapkan. Lama waktu orang *ndongeng* tergantung dari maksud dan tujuan tuturan yang akan disampaikan, bisa agak lama maupun lama. *Ndongeng* adalah kegiatan yang dilakukan ketika jarak antara penutur dan mitra tutur dekat agar tidak adanya kesalahan informasi yang ditangkap.

Analisis Komponen Makna Kata Bermakna Berbicara dalam Bahasa Indonesia dan Bahasa Jawa

Wicara dan *ngendika* merupakan kata yang menyatakan perbuatan yang dilakukan kepada lebih dari satu orang. Orang yang sedang *wicara* dan *ngendika* biasanya mengeluarkan volume suara yang jelas, jelas di sini memiliki maksud suara yang dihasilkan tidak berbisik ataupun berteriak. Biasanya orang yang sedang *wicara* dan *ngendika* akan membicarakan suatu hal yang memiliki konteks seperti mengungkapkan dan menasihati. Lama waktu orang *wicara* dan *ngendika* tergantung dari maksud dan tujuan tuturan yang akan disampaikan, bisa agak lama dan lama. *Wicara* dan *ngendika* adalah kegiatan yang dilakukan ketika jarak antara penutur dan mitra tutur dekat agar tidak adanya kesalahan informasi yang ditangkap.

Ngerumpi merupakan kata yang menyatakan perbuatan yang dilakukan kepada lebih dari satu orang. Orang yang sedang *ngerumpi* biasanya mengeluarkan volume suara berbisik dan jelas. Biasanya orang yang sedang *ngerumpi* akan membicarakan suatu hal yang memiliki konteks seperti mengungkapkan. Lama waktu orang *ngerumpi* tergantung dari maksud dan tujuan tuturan yang akan disampaikan bisa lama. *Ngerumpi* adalah kegiatan yang dilakukan ketika jarak antara penutur dan mitra tutur dekat agar tidak adanya kesalahan informasi yang ditangkap.

Nyerita ialah kegiatan yang menyatakan perbuatan bercerita atau mengisahkan sesuatu, yang bisa dilakukan kepada satu orang atau lebih dari satu orang. Ketika seseorang *nyerita*, volume suaranya berada pada tingkat yang jelas, tidak berbisik namun juga tidak berteriak. Konteks dari *nyerita* bisa beragam, misalnya untuk menasihati atau mengungkapkan suatu cerita atau pengalaman. Waktu yang dibutuhkan untuk *nyerita* bisa sekilas, agak lama, atau bahkan lama, tergantung pada panjang cerita yang disampaikan. Kegiatan *nyerita* biasanya dilakukan ketika penutur dan mitra tutur berada pada jarak dekat agar ceritanya dapat dipahami dengan baik.

Matur merupakan kegiatan yang menunjukkan tindakan berbicara atau mengucapkan sesuatu, biasanya dalam konteks formal atau sopan, kepada satu orang. Volume suara saat *matur* berada pada tingkat yang jelas, tidak terlalu keras, dan tidak berbisik. *Matur* sering digunakan untuk mengungkapkan rasa terima kasih atau menyatakan maksud. Proses *matur* bisa berlangsung sekilas atau agak lama, tergantung situasinya. *Matur* dilakukan pada jarak dekat antara penutur dan mitra tutur untuk memastikan pesan tersampaikan dengan baik.

Tembang adalah kegiatan yang menyatakan perbuatan menyanyi, yang biasanya dilakukan untuk menyampaikan syair atau puisi dalam bentuk lagu. *Tembang* bisa dilakukan di depan satu orang atau lebih banyak pendengar. Volume suara saat tembang jelas dan terkadang bisa lebih keras, terutama jika dilakukan di jarak yang jauh. *Tembang* sering kali digunakan dalam konteks mengungkapkan perasaan atau pesan budaya melalui lagu. Kegiatan *tembang* biasanya memakan waktu yang lama dan sering dilakukan baik pada jarak dekat maupun jauh, tergantung pada kondisi.

Sambat ialah tindakan mengeluh atau mengadu tentang suatu masalah, bisa dilakukan kepada satu orang atau lebih. Volume suara saat *sambat* bisa bervariasi, dari jelas hingga teriak, terutama jika keluhan itu disampaikan dengan emosi yang kuat. *Sambat* sering digunakan dalam konteks menyatakan ketidakpuasan atau rasa frustasi. Biasanya *sambat* berlangsung agak lama, namun bisa juga sekilas tergantung pada intensitas keluhan. *Sambat* bisa dilakukan baik dalam jarak dekat maupun jauh, tergantung kepada siapa keluhan itu disampaikan.

Guneman adalah kata yang merujuk pada kegiatan percakapan atau obrolan antara dua orang atau lebih. Volume suara dalam *guneman* biasanya jelas, tidak terlalu keras dan tidak berbisik. Konteks dari *guneman* bisa beragam, seperti menasihati atau sekadar berbincang-bincang santai. Waktu yang dibutuhkan untuk *guneman* bisa bervariasi, dari sekilas hingga

lama, tergantung pada topik yang dibahas. Kegiatan *guneman* dilakukan ketika jarak antara penutur dan mitra tutur dekat untuk memastikan percakapan dapat berjalan dengan lancar tanpa gangguan.

Ngomyang merupakan tindakan berbicara yang biasanya dilakukan oleh satu orang tanpa melibatkan lawan bicara. Suara yang dihasilkan cenderung berbisik atau tidak jelas, sering kali berupa gumaman spontan. Dalam konteksnya, *ngomyang* bertujuan untuk mengungkapkan pikiran, kebingungan, atau perasaan tanpa maksud untuk berkomunikasi dengan orang lain. Lamanya *ngomyang* dapat berlangsung sekilas hingga agak lama, tergantung pada kondisi emosional atau fokus penutur. Karena sifatnya yang bersifat personal, *ngomyang* tidak memerlukan jarak tertentu, karena biasanya hanya ditujukan untuk diri sendiri tanpa adanya interaksi dengan pihak lain.

Ngrembug merupakan tindakan berbicara yang melibatkan lebih dari satu orang untuk membahas atau mendiskusikan suatu topik tertentu. Volume suara dalam *ngrembug* biasanya jelas, agar semua pihak yang terlibat dapat memahami isi pembicaraan dengan baik. Konteks dari *ngrembug* adalah untuk menasihati, mencari solusi, atau mengungkapkan ide-ide dalam sebuah diskusi yang terarah. Lamanya waktu *ngrembug* bergantung pada kompleksitas topik yang dibahas, sehingga dapat berlangsung agak lama, atau bahkan lama. *Ngrembug* dilakukan dengan jarak dekat, baik secara fisik maupun emosional, untuk memastikan komunikasi berjalan efektif dan tidak terjadi kesalahan informasi.

Ngrasani adalah tindakan berbicara tentang orang lain yang biasanya melibatkan lebih dari satu orang. Volume suara biasanya berbisik atau jelas, tergantung pada tingkat kerahasiaan pembicaraan. Konteks *ngrasani* cenderung mengungkapkan sesuatu yang bersifat negatif, seperti membicarakan keburukan atau kelemahan seseorang. Waktu yang digunakan untuk *ngrasani* dapat berlangsung sekilas hingga agak lama, tergantung pada topik pembicaraan. Jarak antar penutur biasanya dekat untuk menjaga kerahasiaan informasi yang disampaikan.

Ngresula adalah tindakan berbicara untuk mengungkapkan keluhan atau ketidakpuasan. Biasanya melibatkan satu orang atau lebih sebagai pendengar. Volume suara cenderung jelas, tetapi bisa pelan jika suasananya santai. Konteks utamanya adalah mengungkapkan perasaan tidak puas atau mengeluh. Waktu *ngresula* bisa sekilas jika hanya menyampaikan keluhan singkat, atau agak lama jika pembicaraan lebih mendalam. Jarak antara penutur dan mitra tutur biasanya dekat untuk memastikan pesan tersampaikan dengan baik.

Nyacat adalah tindakan berbicara untuk mencela atau mengkritik sesuatu, biasanya melibatkan satu orang atau lebih sebagai objek kritik. Volume suara biasanya jelas atau berteriak, terutama jika disertai emosi yang kuat. Konteks *nyacat* biasanya marah atau mengungkapkan ketidakpuasan dengan nada tajam. Waktu yang digunakan untuk *nyacat* bisa sekilas jika kritiknya singkat, atau agak lama jika penutur memperinci kesalahannya. Jarak biasanya dekat, terutama jika disampaikan langsung kepada objek kritik.

Ngandani adalah tindakan berbicara untuk memberikan nasihat atau arahan kepada satu orang atau lebih. Volume suara cenderung jelas, tetapi dapat meningkat dalam konteks memperingatkan. Konteks utama *ngandani* adalah menasihati atau mengingatkan seseorang untuk tujuan perbaikan. Waktu yang digunakan bisa sekilas jika nasihatnya sederhana, atau lama jika pembicaraan membutuhkan penjelasan lebih rinci. Jarak antar penutur dan mitra tutur biasanya dekat untuk memastikan nasihat diterima dengan baik.

Analisis Komponen Makna Kata Bermakna Berbicara dalam Bahasa Indonesia dan Bahasa Jawa

Wadul adalah tindakan berbicara untuk mengungkapkan keluhan, permintaan bantuan, atau masalah kepada satu orang atau lebih. Volume suara biasanya jelas agar maksud yang disampaikan dapat dipahami dengan baik. Konteks *wadul* bisa digunakan untuk mengungkapkan amarah atau ketidakpuasan, tergantung pada situasi dan suasana hati penutur. Waktu yang digunakan untuk *wadul* bisa bervariasi, mulai dari sekilas, agak lama, hingga lama, tergantung masalah yang dihadapi. Jarak antara penutur dan mitra tutur biasanya dekat dalam situasi komunikasi sehari-hari.

Nyeneni adalah tindakan berbicara yang dilakukan untuk menunjukkan kemarahan atau ketidaksenangan kepada satu orang atau lebih. Volume suara biasanya jelas dan sering kali berteriak sebagai cara untuk menekankan perasaan marah dan maksud yang ingin disampaikan. Konteks *nyeneni* umumnya digunakan dalam situasi di mana seseorang perlu mengekspresikan kemarahan atau ketidaksenangan atas kesalahan atau tindakan yang tidak sesuai. Waktu *nyeneni* biasanya berlangsung agak lama hingga lama, tergantung pada tingkat kemarahan dan kompleksitas situasinya. Jarak antara penutur dan mitra tutur biasanya dekat, seperti dalam komunikasi sehari-hari atau saat berinteraksi langsung.

Pembahasan

Analisis Kontrastif Komponen Pembeda Kata Bermakna ‘berbicara’ dalam Bahasa Indonesia dan Bahasa Jawa

Analisis kontrastif terhadap kata yang bermakna berbicara dilakukan setelah melakukan analisis komponen makna terhadap masing-masing bahasa. Berdasarkan analisis yang telah dilakukan, dapat dijelaskan bahwa dalam bahasa Indonesia dan bahasa Jawa perbuatan yang bermakna ‘berbicara’ memiliki beragam leksikon. Pada bahasa Indonesia terdapat 16 leksikon dan pada bahasa Jawa terdapat 18 leksikon. Komponen makna ‘berbicara’ pada kedua bahasa ini pada umumnya sama. Berikut merupakan tabel persamaan pada kata bermakna ‘berbicara’ dalam BI dan BJ.

Tabel 1. Persamaan pada Kata Bermakna ‘Bericara’ dalam Bi dan Bj.

Persamaan		BI	BJ
Objek	Satu orang	Berbicara, bertutur, berbincang, bercakap, mengobrol, mengoceh, menyapa, mewawancarai, menyampaikan, menjawab, memuji, mengadu, dan memarahi.	Ngomong, nyerita, matur, tembang, sambat, guneman, ngomyang, ngresula, nyacat, ngandani, wadul, dan nyeneni.
	Lebih dari satu orang	Berceramah, berbincang, bercakap, mengobrol, pidato, menyapa, mewawancarai, menyampaikan, berdebat, mengadu, dan memarahi.	Ngomong, ndongeng, wicara, ngendika, ngerumpi, nyerita, matur, tembang, guneman, ngrengbug, ngrasani, ngresula, nyacat, ngandani, wadul, dan nyeneni.
Volume	Berbiskik	Mengoceh.	Ngerumpi, ngomyang, dan ngrasani.
	Jelas	Berbicara, bertutur, berceramah, berbincang, bercakap, mengobrol, mengoceh, pidato, menyapa, mewawancarai,	Ngomong, ndongeng, wicara, ngendika, ngerumpi, nyerita, matur, tembang, sambat, guneman, ngrengbug, ngrasani,

		menyampaikan, berdebat, menjawab, memuji, mengadu, dan memarahi	ngresula, nyacat, ngandani, wadul, dan nyeneni.
	Berteria k	Berceramah, mengoceh, pidato, menyapa, berdebat, dan memarahi	Sambat, nyacat, dan nyeneni.
Konteks	Marah	Mongoceh, berdebat, dan memarahi	Sambat, nyacat, dan nyeneni.
	Menasi hati	Bertutur, berceramah, berbincang, mengobrol, dan pidato.	Ndongeng, wicara, ngendika, ngrembug, dan ngrasani.
	Mengungkapkan	Berbicara bertutur, berceramah, berbincang, bercakap, mengobrol, pidato, menyapa, mewawancara, menyampaikan, berdebat, menjawab, memuji, mengadu, dan memarahi.	Ngomong, ndongeng, wicara, ngendika, ngerumpi, nyerita, matur, tembang, sambat, guneman, ngomyang, ngrembug, ngrasani, ngresula, nyacat, wadul, dan nyeneni.
Waktu	Sekilas	Berbicara, bercakap, mengobrol, mengoceh, menyapa, menyampaikan, menjawab, memuji, dan mengadu	Ngomong, nyerita, matur, ngomyang, ngrasani, ngresula, nyacat, ngandani, dan wadul.
	Agak lama	Bertutur, berceramah, berbincang, bercakap, mengobrol, mengoceh, mewawancara, menyampaikan, berdebat, menjawab, mengadu, dan memarahi.	Ngomong, ndongeng, wicara, ngendika, ngerumpi, nyerita, matur, sambat, guneman, ngomyang, ngrembug, ngrasani, ngresula, nyacat, ngandani, wadul, dan nyeneni.
	Lama	Berceramah, berbincang, mengobrol, mengoceh, pidato, mewawancara, berdebat, mengadu, dan memarahi.	Ndongeng, wicara, ngendika, ngerumpi, nyerita, matur, tembang, guneman, ngrembug, wadul, dan nyeneni.
Jarak	Dekat	Berbicara, bertutur, berceramah, berbincang, bercakap, mengobrol, mengoceh, menyapa, mewawancara, menyampaikan, berdebat, menjawab, memuji, mengadu, dan memarahi.	Ngomong, ndongeng, wicara, ngendika, ngerumpi, nyerita, matur, sambat, guneman, ngomyang, ngrembug, ngrasani, ngresula, nyacat, ngandani, wadul, dan nyeneni.
	Jauh	Berceramah, pidato, menyapa, menyampaikan, berdebat, menjawab, dan memuji.	Tembang, sambat.

Tabel di atas menunjukkan persamaan pada kata bermakna ‘berbicara’ dalam Bahasa Indonesia (BI) dan Bahasa Jawa (BJ) berdasarkan beberapa aspek, seperti objek, volume, konteks, waktu, dan jarak. Dalam aspek **objek**, BI dan BJ memiliki kosakata berbeda untuk

Analisis Komponen Makna Kata Bermakna Berbicara dalam Bahasa Indonesia dan Bahasa Jawa

berbicara dengan satu orang atau lebih, misalnya *berbicara* dan *ngomong* untuk satu orang, serta *berceramah* dan *wicara* untuk lebih dari satu orang. Dari segi **volume**, BI menggunakan kata seperti *mongoceh* untuk berbisik, sementara BJ menggunakan *ngerumpi* atau *ngomyang*. Pada **konteks**, baik BI maupun BJ memiliki variasi kata sesuai situasi, misalnya *memarahi* dalam BI setara dengan *nyeneni* dalam BJ untuk menunjukkan emosi marah. Berdasarkan **waktu**, BI memiliki kata seperti *mengobrol* untuk durasi singkat dan *berceramah* untuk durasi lama, yang diimbangi dengan istilah BJ seperti *ngomong* dan *ndongeng*. Terakhir, dalam aspek **jarak**, BI menggunakan kata seperti *berbicara* untuk percakapan jarak dekat dan *pidato* untuk jarak jauh, sementara BJ menggunakan *ngomong* dan *tembang* dalam konteks serupa. Hal ini menunjukkan adanya kesamaan fungsi dalam kosakata kedua bahasa, meskipun terdapat perbedaan bentuk linguistiknya.

Analisis kontrastif menunjukkan adanya persamaan dan perbedaan pada komponen makna kata bermakna ‘berbicara’ dalam bahasa Indonesia dan bahasa Jawa. Kedua bahasa memiliki komponen pembeda yang sama, yaitu objek, volume, konteks, waktu, dan jarak. Pada komponen objek, baik bahasa Indonesia maupun Jawa membedakan tuturan yang ditujukan untuk satu orang atau lebih dari satu orang. Misalnya, dalam bahasa Indonesia, leksem *berbicara* cenderung untuk satu orang, sedangkan *pidato* untuk audiens yang lebih besar. Dalam bahasa Jawa, leksem *matur* untuk satu orang, sementara *ndongeng* untuk banyak orang.

Pada komponen volume, kedua bahasa memiliki kategori *berbisik*, *jelas*, dan *berteriak*. Namun, bahasa Jawa lebih sering mengaitkan volume *berbisik* dengan leksem seperti *ngrumpi*, sedangkan bahasa Indonesia menggunakan leksem seperti *mongoceh*. Dalam konteks, kedua bahasa mencakup maksud seperti *marah*, *menasihati*, dan *mengungkapkan*. Leksem *memarahi* dalam bahasa Indonesia dan *nyacat* dalam bahasa Jawa mencerminkan konteks kemarahan.

Komponen waktu dalam kedua bahasa juga memiliki tiga kategori utama: *sekilas*, *agak lama*, dan *lama*. Leksem *mengobrol* dalam bahasa Indonesia dan *ngrengbug* dalam bahasa Jawa menggambarkan tuturan yang berlangsung agak lama, sementara *pidato* dan *ngendika* menunjukkan tuturan yang lebih lama. Komponen jarak dalam kedua bahasa membedakan tuturan yang dilakukan dari jarak dekat atau jauh. Leksem seperti *pidato* dalam bahasa Indonesia dan *tembang* dalam bahasa Jawa lebih sering digunakan untuk jarak jauh, sedangkan *mengobrol* dan *ngomong* dilakukan dalam jarak dekat.

Dengan demikian, meskipun bahasa Indonesia dan bahasa Jawa memiliki struktur komponen makna yang serupa untuk kata bermakna ‘berbicara’, leksem-leksem dalam bahasa Jawa menunjukkan kekhasan dalam pola penggunaan berdasarkan aspek sosial.

PENUTUP

Berdasarkan hasil analisis dalam penelitian di atas, diperoleh 20 data tuturan yang memiliki makna sama dengan kata “berbicara” dalam dua bahasa, yaitu bahasa Indonesia dan bahasa Jawa. Peneliti mendapatkan 16 data tuturan dalam bahasa Indonesia, yakni *berbicara*; *bertutur*; *berceramah*; *berbincang*; *bercakap*; *mengobrol*; *mongoceh*; *pidato*; *menyapa*; *mewawancara*; *menyampaikan*; *berdebat*; *menjawab*; *memuji*; *mengadu*; dan *memarahi*; serta 18 tuturan dalam bahasa Jawa, yakni *ngomong*; *ndongeng*; *wicara*; *ngendika*; *ngerumpi*; *nyerita*; *matur*; *tembang*; *sambat*; *guneman*; *ngomyang*; *ngrengbug*; *ngrasani*; *ngresula*; *nyacat*; *ngandani*; *wadul*; dan *nyeneni*.

Bersumber pada pengkajian di atas, peneliti membandingkan kata “berbicara” dalam bahasa Indonesia dan bahasa Jawa dengan komponen pembeda makna berdasarkan objek, volume, konteks, waktu, dan jarak. Peneliti menemukan perbedaan serta persamaan tuturan

tersebut berdasarkan komponen pembedanya, yaitu berdasarkan objek (1) satu orang terdapat pada leksem *berbicara*, *bertutur*, *mengoceh*, *menjawab*, dan *memuji* pada bahasa Indonesia, serta leksem *sambat* dan *ngomyang* pada bahasa Jawa; (2) lebih dari satu orang terdapat pada leksem *berceramah*, *pidato*, dan *berdebat* pada bahasa Indonesia, serta leksem *ndongeng*, *wicara*, *ngendika*, *ngerumpi*, *ngrengbug*, dan *ngrasani* dalam bahasa Jawa; (3) satu orang dan lebih dari satu orang terdapat pada leksem *berbincang*, *bercakap*, *mengobrol*, *menyapa*, *mewawancarai*, *menyampaikan*, *mengadu*, dan *memarahi* dalam bahasa Indonesia, serta *ngomong*, *nyerita*, *matur*, *tembang*, *guneman*, *ngresula*, *nyacat*, *ngandani*, *wadul*, dan *nyeneni* dalam bahasa Jawa. Berdasarkan volume (1) berbisik terdapat pada leksem *ngomyang* dalam bahasa Jawa; (2) jelas terdapat pada leksem *berbicara*, *bertutur*, *berbincang*, *bercakap*, *mengobrol*, *mewawancarai*, *menyampaikan*, *menjawab*, *memuji*, dan *mengadu* dalam bahasa Indonesia, serta leksem *ngomong*, *ndongeng*, *wicara*, *ngendika*, *nyerita*, *matur*, *tembang*, *guneman*, *ngrengbug*, dan *wadul* dalam bahasa Jawa. (3) berbisik, jelas, dan berteriak terdapat pada leksem *mengoceh* dalam bahasa Indonesia; (4) berbisik dan jelas terdapat pada leksem *ngerumpi* dan *ngrasani* dalam bahasa Jawa; (5) jelas dan berteriak terdapat pada leksem *berceramah*, *pidato*, *menyapa*, *berdebat*, dan *memarahi* dalam bahasa Indonesia, serta leksem *sambat*, *nyacat*, dan *nyeneni* dalam bahasa Jawa.

Berdasarkan konteks (1) marah terdapat pada leksem *mengoceh* dalam bahasa Indonesia, serta leksem *sambat* dalam bahasa Jawa; (2) mengungkapkan terdapat pada leksem *berbicara*, *bercakap*, *menyapa*, *mewawancarai*, *menjawab*, *memuji*, dan *mengadu* dalam bahasa Indonesia, serta leksem *ngomong*, *ngerumpi*, *nyerita*, *matur*, *tembang*, *guneman*, *ngomyang*, *ngrasani*, *ngresula*, dan *wadul* dalam bahasa Jawa; (3) menasihati dan mengungkapkan terdapat pada leksem *bertutur*, *berceramah*, *berbincang*, *mengobrol*, dan *pidato* dalam bahasa Indonesia, serta leksem *ndongeng*, *wicara*, *ngendika*, dan *ngrengbug* dalam bahasa Jawa. Berdasarkan waktu (1) sekilas terdapat pada leksem *berbicara*, *menyapa*, dan *memuji* dalam bahasa Indonesia; (2) agak lama terdapat pada leksem *bertutur* dan *pidato* dalam bahasa Indonesia, serta leksem *sambat* dalam bahasa Jawa; (3) lama terdapat pada leksem *tembang* dalam bahasa Jawa; (4) sekilas, agak lama, dan lama terdapat pada leksem *mengobrol*, *mengoceh*, dan *mengadu* dalam bahasa Indonesia, serta leksem *nyerita*, *matur*, dan *wadul* dalam bahasa Jawa; (5) sekilas dan agak lama terdapat pada leksem *bercakap*, *menyampaikan*, dan *menjawab* dalam bahasa Indonesia, serta *ngomong*, *ngomyang*, *ngrasani*, *ngresula*, *nyacat*, dan *ngandani* dalam bahasa Jawa; (6) agak lama dan lama terdapat pada leksem *berceramah*, *berbincang*, *mewawancarai*, *berdebat*, dan *memarahi* dalam bahasa Indonesia, serta leksem *ngomong*, *ndongeng*, *wicara*, *ngendika*, *ngerumpi*, *guneman*, *ngrengbug*, *ngrasani*, *ngresula*, *nyacat*, *ngandani*, *wadul*, dan *nyeneni* dalam bahasa Jawa; (2) jauh terdapat pada leksem *pidato* dalam bahasa Indonesia, serta leksem *tembang* dalam bahasa Jawa; (3) dekat dan jauh terdapat pada leksem *berceramah*, *menyapa*, *menyampaikan*, *menjawab*, dan *memuji* dalam bahasa Indonesia, serta leksem *sambat* dalam bahasa Jawa.

Diharapkan penelitian ini dapat memberikan manfaat bagi peneliti selanjutnya yang berkeinginan untuk melakukan penelitian serupa dengan memperluas cakupan dalam pengumpulan data serta memanfaatkan referensi yang lebih terbaru. peneliti berikutnya juga dapat mengeksplorasi objek yang sama melalui pendekatan semantik yang berbeda. Dengan demikian, penelitian selanjutnya diharapkan dapat melengkapi, melanjutkan, atau memperbarui kajian ini agar semakin bermanfaat dan memperkaya literatur linguistik, khususnya dalam bidang kontrastif.

DAFTAR RUJUKAN

- Chaer, A. (2002). *Linguistik Umum*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Chaer, A. (2013). *Pengantar Semantik Bahasa Indonesia*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Kadir, A., Rukmana, R., & Hasanah, S. (2022). *Perbandingan Peribahasa Jepang dengan Peribahasa Sunda Terkait Hubungan Manusia: Kajian Semantik Kognitif*. *Jurnal Bahasa dan Budaya*, 15(2), 134–148.
- Kinanti, R. D., & Astuti, E. (2021). *Analisis Komponen Makna Kata Bermakna "Melihat" dalam Bahasa Indonesia dan Bahasa Jawa (Analisis Kontrastif)*. *Jurnal Ilmiah Semantik*, 10(1), 45–56.
- Kirana, N., & Sukoyo, S. (2022). *Bahasa Jawa sebagai Bahasa Daerah dengan Penutur Terbanyak di Indonesia*. *Jurnal Kebahasaan dan Kesastraan Nusantara*, 8(2), 112–121.
- Kridalaksana, H. (2008). *Kamus Linguistik* (Edisi Keempat). Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. (2008). *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Edisi Keempat). Jakarta: Balai Pustaka.
- R, M., & Sawardi, R. (2022). *Sinonimi dan Hiponimi dalam Bahasa Jawa dan Bahasa Indonesia*. *Jurnal Kajian Bahasa dan Budaya*, 9(1), 27–40.
- Riana, D. (2021). *Linguistik Kontrastif dan Aplikasinya dalam Pembelajaran Bahasa Kedua*. *Jurnal Bahasa dan Sastra Indonesia*, 10(2), 87–98.
- Tarigan, H. G. (1992). *Pengajaran Analisis Kontrastif Bahasa*. Bandung: Angkasa.
- Trihardini, M. (2022). *Analisis Kontrastif Verba "Makan" + Objek dalam Bahasa Mandarin dan Bahasa Indonesia*. *Jurnal Kajian Bahasa Asing*, 7(1), 55–66.
- Utomo, A., & Tabiati, N. (2023). *Deskripsi Semantik: Analisis Kontrastif Onomatope Gijougo Bahasa Jepang dan Bahasa Jawa*. *Jurnal Linguistika*, 18(1), 23–36.
- Sudaryanto. (2015). *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa: Pengantar Penelitian Wahana Kebudayaan secara Linguistik*. Yogyakarta: Duta Wacana University Press.
- Nida, E. A. (1975). *Componential Analysis of Meaning: An Introduction to Semantic Structures*. The Hague: Mouton.
- Lyons, J. (1995). *Linguistic Semantics: An Introduction*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Palmer, F. R. (1981). *Semantics* (2nd ed.). Cambridge: Cambridge University Press.
- Leech, G. (1981). *Semantics: The Study of Meaning* (2nd ed.). Harmondsworth: Penguin Books.
- Nababan, P. W. J. (1993). *Sosiolinguistik: Suatu Pengantar*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Kramsch, C. (1998). *Language and Culture*. Oxford: Oxford University Press.
- Yule, G. (2010). *The Study of Language* (4th ed.). Cambridge: Cambridge University Press.